

EDUKASI PENCEGAHAN PERUNDUNGAN DAN PELECEHAN SEKSUAL SEBAGAI UPAYA PERLINDUNGAN DIRI SISWA SEKOLAH DASAR

Amelia Putri¹, Ayu Nazira², Irwin Harja Pratama³, Eka Widia Astuti⁴, Dang Salsabila Alya Husdi⁵, Fadiyah Haya⁶, Nurtadiatul Khairah⁷, Dina Purnama Sari⁸, Cahyadi Prasetyo⁹, Muhammad Razaq¹⁰, Dian Kharisma Dewi¹¹

cantiqameliaa@gmail.com¹, 4yun4zir4@gmail.com², natsuiwn@gmail.com³,
kaaa.w20@gmail.com⁴, danghusdi@gmail.com⁵, fadiyahhaya13@gmail.com⁶,
nurtadiatul@gmail.com⁷, dinaapurnama11@gmail.com⁸, chdprasetyo@gmail.com⁹,
muhammadrazaqbatam@gmail.com¹⁰, diankharisma@umrah.ac.id¹¹

Universitas Maritim Raja Ali Haji

ABSTRAK

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini dilaksanakan sebagai upaya memberikan edukasi mengenai pencegahan perundungan dan pelecehan seksual kepada siswa sekolah dasar. Kegiatan dilaksanakan pada 13 Agustus 2026 di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Bintan dengan melibatkan 71 siswa kelas IV, V, dan VI. Metode kegiatan menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif melalui penyampaian materi, tanya jawab, aktivitas penyegar, lagu edukatif, refleksi anonim, latihan butterfly hug, dan janji bersama. Pada kegiatan refleksi, setiap siswa menuliskan satu jawaban secara anonim. Dari 71 lembar refleksi, terdapat 55 jawaban (77,46%) mengenai pengalaman mengalami perundungan, 13 jawaban (18,31%) yang tidak sesuai dengan pertanyaan, dan 3 jawaban (4,23%) yang tidak terbaca. Data refleksi digunakan sebagai gambaran respons peserta selama kegiatan dan tidak dimaksudkan untuk menentukan prevalensi perundungan atau pelecehan seksual di sekolah. Kegiatan ini menegaskan pentingnya edukasi perlindungan diri dan penyediaan ruang komunikasi yang aman bagi siswa.

Kata Kunci: Perundungan, Pelecehan Seksual, Edukasi, Perlindungan Anak, Refleksi Anonim.

ABSTRACT

This Community Service Program (KKN) activity was conducted to educate elementary school students on the prevention of bullying and sexual harassment. Held on August 13, 2026, at an elementary school in Bintan Regency, the event involved 71 students from grades 4, 5, and 6. The activity employed an educational and participatory approach, featuring material presentations, Q&A sessions, energizers, educational songs, anonymous reflection, "butterfly hug" exercises, and a collective pledge. During the reflection session, each student provided one anonymous written response. Out of the 71 reflection sheets, 55 responses (77.46%) described experiences of bullying, 13 responses (18.31%) were irrelevant to the question, and 3 responses (4.23%) were illegible. The reflection data served to illustrate participant responses during the activity and was not intended to determine the prevalence of bullying or sexual harassment at the school. This activity underscores the importance of self-protection education and the provision of safe spaces for student communication.

Keywords: *Bullying, Sexual Harassment, Education, Child Protection, Anonymous Reflection.*

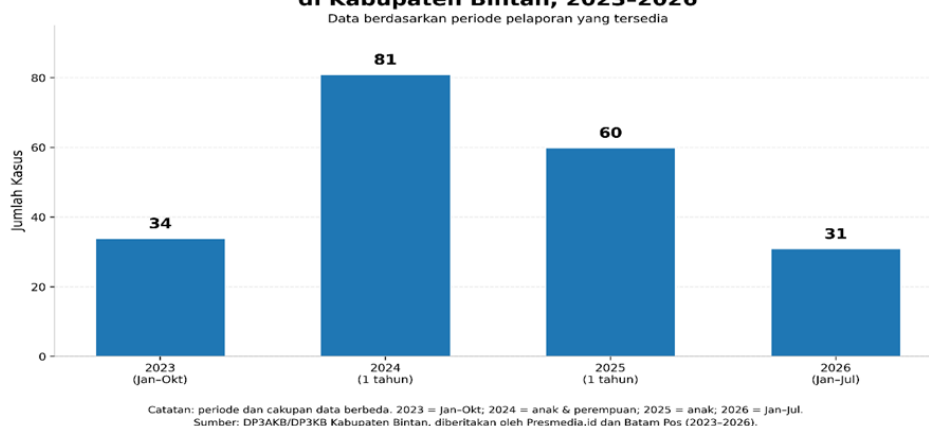
PENDAHULUAN

Perundungan atau yang di sebut sebagai (bullying) merupakan salah satu permasalahan yang dapat mengganggu rasa aman serta kenyamanan anak di lingkungan sekolah, perundungan dapat dipahami sebagai tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang, baik secara verbal, fisik, maupun psikologis, sehingga korban dapat merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya. Bentuk perundungan atau (bullying) dapat berupa hinaan, ejekan, ujaran kebencian, pengucilan, hingga kekerasan fisik terhadap seseorang. Permasalahan tersebut menjadi semakin penting untuk

diperhatikan karena anak yang mengalami (bullying) berisiko menghadapi berbagai dampak negatif, baik terhadap kondisi emosional, sosial, maupun kesehatan mentalnya. Dalam hal ini, kurangnya edukasi mengenai perundungan ataupun yang di sebut sebagai (bullying) serta keterbatasan penanganan terhadap tindakan perundungan dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan permasalahan tersebut terus terjadi di lingkungan anak dan sekolah (Haru, 2023).

Permasalahan bullying juga berkaitan erat dengan karakteristik perkembangan anak dan lingkungan sosial di sekitarnya. Lingkungan sekolah, keluarga, serta hubungan dengan teman sebaya memiliki peran dalam membentuk perilaku serta karakter anak. Pengaruh teman sebaya dapat mendorong munculnya perilaku negatif apabila anak berada dalam lingkungan yang membenarkan tindakan mengejek, mengucilkan, ataupun menyakiti teman. Dampak yang dialami korban bullying tidak hanya berupa luka atau kekerasan secara fisik, tetapi juga dapat menimbulkan rasa takut, sedih, marah, tidak percaya diri, dan tekanan emosional. Maka dari itu, anak perlu diberikan pemahaman sejak dini mengenai bentuk-bentuk perundungan atau yang di sebut (bullying) serta cara mencegahnya, seperti keberanian untuk mencari bantuan ketika mengalami atau menyaksikan tindakan perundungan yang terjadi di sekitarnya.

Gambar 1. Diagram Tingkat Bullying di Kabupaten Bintan 4 Tahun Terakhir
Perkembangan Laporan Kekerasan terhadap Anak
di Kabupaten Bintan, 2023-2026



Sumber: DP3AKB/DP3KB Kabupaten Bintan

Berdasarkan data yang dihimpun dari DP3AKB/DP3KB Kabupaten Bintan, kasus kekerasan terhadap anak menunjukkan bahwa persoalan perlindungan anak masih harus menjadi perhatian penting khususnya di wilayah Kabupaten Bintan. Pada Januari–Oktober 2023 tercatat 34 kasus kekerasan terhadap anak, sedangkan pada tahun 2024 terdapat 81 kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan dengan jumlah 86 korban, yang terdiri atas 81 anak dan 5 perempuan dewasa, dari kasus tersebut, terdapat 21 kasus merupakan kasus perundungan (bullying) dan 14 kasus merupakan pelecehan seksual. Selanjutnya, sepanjang 2025 tercatat 60 kasus kekerasan terhadap anak, sementara hingga Juli 2026 telah tercatat 31 kasus, dengan Kecamatan Bintan Timur menjadi wilayah dengan laporan terbanyak. Data tersebut perlu dibaca berdasarkan periode dan cakupan pelaporan yang berbeda sehingga tidak sepenuhnya dapat digunakan sebagai perbandingan tren tahunan secara langsung. Namun, keberadaan puluhan laporan kekerasan setiap tahun, termasuk kasus (bullying) dan pelecehan seksual, menunjukkan pentingnya penguatan edukasi, pencegahan, mekanisme pelaporan, serta keberanian anak untuk berani bercerita atau berani berbicara dan melaporkan ketika mengalami atau menyaksikan tindakan kekerasan yang terjadi pada dirinya dan sekitarnya. Kondisi tersebut semakin relevan dengan pelaksanaan kegiatan edukasi di salah satu Sekolah Dasar di Bintan Timur, khususnya karena hasil refleksi

anonim dalam kegiatan KKN juga menunjukkan adanya pengalaman siswa terkait perundungan (bullying).

Selain bullying, anak juga perlu mendapatkan pemahaman mengenai pelecehan seksual dan perlindungan terhadap diri sendiri, Edukasi mengenai batasan diri, area privasi tubuh, kemampuan mengatakan “tidak” terhadap tindakan yang membuat dirinya tidak nyaman, serta keberanian untuk bercerita kepada orang dewasa yang dipercaya merupakan bagian penting dalam membangun kesadaran perlindungan diri pada anak. Dalam praktiknya, anak tidak selalu memiliki keberanian atau ruang yang aman untuk menyampaikan pengalaman yang dialaminya. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya menciptakan media komunikasi yang memungkinkan anak mengungkapkan perasaan dan pengalamannya secara aman. Maka dari itu, kegiatan edukasi tidak hanya diarahkan pada penyampaian materi, tetapi juga menggunakan metode interaktif berupa aktivitas penyegar, tanya jawab, refleksi, dan berani bercerita melalui tulisan anonim, sehingga siswa memiliki kesempatan untuk menyampaikan pengalaman ataupun perasaannya tanpa harus mencantumkan identitas.

Berdasarkan kondisi tersebut, mahasiswa KKN Universitas Maritim Raja Ali Haji melaksanakan kegiatan “Edukasi Stop Bullying dan Pelecehan Seksual di Lingkungan Sekolah” pada 13 Agustus 2026 di salah satu sekolah dasar di Bintan Timur. Kegiatan tersebut ditujukan kepada siswa kelas IV, V, dan VI dengan jumlah peserta 71 siswa/i. Pelaksanaan kegiatan menggunakan media Power Point dengan metode presentasi, aktivitas penyegar, tanya jawab, refleksi, serta kegiatan berani bercerita melalui tulisan anonim. Hasil rekapitulasi awal dari sesi refleksi menunjukkan bahwa 55 jawaban mengenai pengalaman mengalami perundungan, 13 jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaan, dan 3 jawaban yang tidak terbaca. Respons emosional juga terlihat selama kegiatan, termasuk adanya siswa yang menangis. Temuan tersebut menjadi gambaran penting mengenai perlunya ruang edukasi serta komunikasi yang aman bagi siswa, meskipun data tersebut tidak dimasukkan sebagai angka prevalensi bullying atau pelecehan seksual di Sekolah Dasar Bintan Timur.

Pelaksanaan kegiatan ini menjadi bagian dari kontribusi mahasiswa dalam menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pengabdian kepada masyarakat, melalui pemberian edukasi yang sesuai dengan kebutuhan lingkungan sekolah. Pemilihan tema bullying dan pelecehan seksual didasarkan pada pentingnya membangun lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung tumbuh kembang anak. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan mampu mengenali bentuk bullying dan pelecehan seksual, memahami batasan diri serta area privasi tubuh, mengetahui langkah yang dapat dilakukan ketika menghadapi tindakan yang tidak menyenangkan, serta memiliki keberanian untuk berani berbicara dan mencari bantuan dari orang dewasa yang dipercaya. Bagi sekolah dan masyarakat, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi pemantik untuk meningkatkan perhatian terhadap perlindungan anak dan mendorong terciptanya mekanisme tindak lanjut yang lebih aman dan responsif. Dengan demikian, kegiatan KKN tidak hanya memberikan edukasi secara langsung kepada siswa, tetapi juga menjadi upaya awal dalam membangun kesadaran bersama mengenai pentingnya pencegahan bullying, perlindungan anak, dan terciptanya lingkungan sekolah yang aman bagi anak.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis frekuensi sederhana untuk memperoleh gambaran mengenai pemahaman, pengalaman, serta respons siswa terhadap bullying dan pelecehan seksual setelah diberikan edukasi mengenai perlindungan diri. Pendekatan ini dipilih karena kegiatan tidak bertujuan menghitung prevalensi bullying atau pelecehan seksual secara

statistik, melainkan memahami kondisi yang ditemukan selama kegiatan berlangsung berdasarkan pengalaman serta respons siswa. Adapun data kuantitatif berupa persentase yang disajikan dalam laporan ini hanya digunakan sebagai gambaran frekuensi respons peserta dan tidak dimaksudkan sebagai pengujian statistik. Menurut Moleong (2018), pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena yang dialami subjek secara menyeluruh dengan mempertimbangkan kondisi alamiah tempat fenomena tersebut berlangsung. Kegiatan dilaksanakan di Sekolah Dasar Bintang Timur, dengan sasaran siswa kelas IV, V, dan VI. Pemilihan sasaran tersebut didasarkan pada pentingnya memberikan pemahaman sejak usia sekolah mengenai perilaku bullying, pelecehan seksual, batasan diri, perlindungan tubuh, serta keberanian untuk menyampaikan pengalaman kepada orang yang dapat dipercaya.

Tahap awal penerapan dilakukan melalui observasi tidak terstruktur serta komunikasi dengan pihak sekolah yang bersangkutan untuk mengetahui kondisi serta kebutuhan siswa terkait materi perlindungan diri. Observasi dilakukan secara langsung oleh mahasiswa KKN dengan mengamati kondisi lingkungan sekolah, karakteristik siswa, serta kesiapan pihak sekolah dalam menerima kegiatan edukasi. Hasil pengamatan tersebut menjadi dasar dalam menentukan materi dan bentuk kegiatan yang sesuai dengan karakteristik siswa di sekolah dasar. Selanjutnya, mahasiswa KKN Kelompok 8 UMRAH melakukan persiapan berupa penyusunan materi, pembuatan media Power Point, penyusunan rangkaian acara, pembagian tugas, serta penyiapan metode pembelajaran yang bersifat interaktif. Materi yang diberikan mencakup pengertian dan bentuk bullying, dampak yang dapat ditimbulkan, cara mencegah dan menghadapi bullying, pengenalan batasan diri, area privasi tubuh, keberanian mengatakan "tidak", serta langkah yang dapat dilakukan ketika mengalami atau menyaksikan tindakan yang tidak semestinya. Menurut Sugiyono (2019), observasi memungkinkan diperolehnya informasi mengenai perilaku dan kondisi objek secara langsung sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih sesuai dengan keadaan di lapangan. Oleh karena itu, hasil observasi juga digunakan untuk menyesuaikan cara penyampaian materi agar lebih mudah diterima oleh siswa Sekolah Dasar.

Kegiatan edukasi dilaksanakan secara tatap muka pada tanggal 13 Agustus 2026 pukul 08.00–11.30 WIB, dengan jumlah peserta 71 siswa kelas IV, V, dan VI. Penyampaian materi dilakukan menggunakan media PowerPoint dan dipadukan dengan metode presentasi, tanya jawab, aktivitas penyegar, lagu edukatif, refleksi, butterfly hug, serta janji bersama. Kegiatan diawali dengan pembukaan aktivitas penyegar untuk menciptakan suasana yang nyaman sebelum masuk pada pembahasan utama mengenai Stop Bullying. Setelah materi disampaikan, siswa diajak mengikuti lagu anti-bullying dan diberikan kesempatan untuk bertanya maupun menyampaikan pendapat. Materi kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai pelecehan seksual, terutama mengenai batasan tubuh, area privasi, keberanian mengatakan "tidak", dan pentingnya mencari bantuan ketika merasa tidak aman. Menurut Suprijono (2019), keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Atas dasar tersebut, metode yang digunakan tidak hanya berupa ceramah, tetapi juga melibatkan aktivitas yang membuat siswa lebih aktif selama kegiatan.

Di akhir setiap materi, sesi diperkaya dengan kegiatan menyanyikan lagu edukatif yang disertai gerakan. Sesi pertama pada materi bullying diisi dengan lagu edukatif berjudul "Stop Bullying" yang dipandu oleh seluruh mahasiswa KKN Kelompok 8 Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH), dan sesi kedua pada materi pelecehan seksual diiringi dengan lagu edukatif berjudul "Area Privasiku" yang juga dipandu oleh mahasiswa KKN. Dalam sesi ini, siswa sangat antusias mengikuti gerakan dan menyanyikan lagu edukatif secara bersama-sama. Melalui kombinasi antara lirik lagu yang edukatif dan gerakan

motorik yang interaktif, anak-anak lebih mudah memahami batasan diri serta menanamkan sikap empati sejak dini. Metode ini menjadi salah satu pendekatan yang menciptakan suasana yang menyenangkan (*fun learning*) sekaligus memperkuat pemahaman kognitif mereka terhadap materi yang telah disampaikan.

Salah satu teknik pendukung yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *butterfly hug*, yaitu teknik stimulasi bilateral sederhana yang dikembangkan oleh Lucina Artigas pada tahun 1997 saat bekerja bersama korban bencana di Meksiko (Artigas & Jarero, 2014). Secara teknis, *butterfly hug* dilakukan dengan menyilangkan kedua tangan di dada dan menepuk bahu secara bergantian dengan ritme teratur. Gerakan ini bekerja melalui mekanisme stimulasi bilateral yang mengaktifkan kedua belahan otak secara bergantian sehingga dapat membantu menenangkan sistem saraf (Jarero et al., 2011). Dalam konteks kegiatan ini, *butterfly hug* digunakan sebagai teknik *self-soothing* atau penenang diri yang sederhana, bukan sebagai intervensi psikoterapi klinis. Perlu ditegaskan bahwa pelaksana kegiatan adalah mahasiswa KKN yang bukan merupakan terapis atau tenaga kesehatan jiwa terlatih, sehingga penggunaan teknik ini dibatasi pada fungsi stabilisasi emosi ringan agar siswa merasa lebih tenang setelah mengikuti sesi materi dan refleksi yang bersifat sensitif. Hal ini sejalan dengan pandangan Shapiro (2018) bahwa stimulasi bilateral dalam konteks non-klinis dapat difungsikan sebagai sarana pengaturan diri (*self-regulation*) yang sederhana, namun tidak dapat menggantikan penanganan profesional bagi individu yang memerlukan pemrosesan trauma secara mendalam.

Untuk mengetahui pengalaman dan respons siswa, kegiatan dilengkapi dengan sesi "Isi Hatiku" sebagai bentuk untuk membuat siswa lebih percaya diri dan berani berbicara. Pada sesi ini, setiap siswa diberikan kesempatan untuk mencurahkan pengalaman, perasaan, atau hal yang berkaitan dengan materi secara anonim tanpa mencantumkan identitas masing-masing siswa. Penggunaan tulisan anonim dimaksudkan untuk memberikan ruang yang lebih aman bagi siswa, terutama bagi mereka yang merasa kesulitan menyampaikan pengalaman secara langsung. Hasil tulisan siswa kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa kategori oleh mahasiswa KKN secara bersama-sama, yaitu: pengalaman mengalami *bullying*, pengalaman menyaksikan *bullying*, pengalaman yang mengarah pada pelecehan seksual, serta pengalaman atau perasaan lain yang berkaitan dengan materi. Proses kategorisasi dilakukan secara diskusi kelompok berdasarkan kesesuaian isi tulisan dengan pertanyaan yang diberikan. Berdasarkan hasil rekapitulasi, terdapat 55 siswa menyampaikan pernah mengalami perundungan, 13 siswa menyampaikan hal yang tidak sesuai dengan pertanyaan, dan 3 siswa yang tulisannya tidak terbaca. Beberapa tulisan kemudian dibacakan dalam sesi berani bercerita tanpa menyebutkan identitas para siswa. Selama kegiatan berlangsung juga terlihat beberapa respons emosional siswa, termasuk adanya siswa yang menangis. Menurut Notoatmodjo (2018), edukasi dapat berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran seseorang terhadap suatu permasalahan. Dalam kegiatan ini, sesi berani bercerita tidak digunakan sebagai alat diagnosis atau survei untuk menentukan angka kejadian, tetapi sebagai media refleksi dan sarana untuk memperoleh gambaran awal mengenai pengalaman siswa.

Tahap evaluasi dilakukan dengan melihat keterlibatan, respons, dan pemahaman siswa selama kegiatan berlangsung. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap keaktifan siswa dalam mengikuti materi, keberanian bertanya dan menjawab pertanyaan, keterlibatan dalam kegiatan edukatif, serta kemampuan mengikuti sesi refleksi dan berani bercerita. Seluruh tulisan dikumpulkan tanpa mencantumkan identitas siswa dan digunakan hanya sebagai data pendukung kegiatan pengabdian. Temuan tersebut tidak digunakan untuk menyimpulkan prevalensi *bullying* atau pelecehan seksual di Sekolah Dasar Bintang Timur karena data yang diperoleh merupakan hasil refleksi peserta dalam kegiatan KKN, bukan

hasil penelitian dengan metode survei. Hal ini sejalan dengan pandangan Creswell dan Creswell (2018) bahwa pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk memahami pengalaman dan pandangan seseorang berdasarkan konteks yang melingkupinya. Sebagai keterbatasan, kegiatan ini tidak menggunakan prosedur triangulasi data atau validasi eksternal mengingat sifatnya sebagai program pengabdian masyarakat, bukan penelitian ilmiah formal, sehingga temuan yang dihasilkan tidak dapat digeneralisasikan.

Secara keseluruhan, metode penerapan kegiatan ini menggabungkan observasi lapangan, edukasi partisipatif, media visual, diskusi, tanya jawab, refleksi anonim, serta evaluasi kualitatif deskriptif. Penggunaan beberapa metode tersebut bertujuan agar edukasi mengenai bullying dan pelecehan seksual tidak hanya berhenti pada penyampaian informasi semata, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami materi, mengenali batasan diri, serta mengetahui tindakan yang dapat dilakukan ketika menghadapi situasi yang membuat mereka tidak nyaman atau merasa terancam. Keberhasilan kegiatan dilihat dari meningkatnya keterlibatan siswa, kemampuan mengikuti materi, keberanian menyampaikan pendapat, serta munculnya kesadaran mengenai pentingnya menghargai diri sendiri dan orang lain. Dengan pendekatan yang komunikatif dan sesuai dengan usia peserta, kegiatan diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam membangun lingkungan sekolah yang lebih aman serta mendorong siswa untuk berani berbicara ketika mengalami ataupun menyaksikan bullying dan pelecehan seksual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat “Edukasi Stop Bullying dan Pelecehan Seksual di Lingkungan Sekolah” dilaksanakan di Sekolah Dasar Bintang Timur, Kabupaten Bintan. Kegiatan ini merupakan bagian dari program KKN Kelompok 8 Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH) yang diarahkan pada peningkatan pemahaman siswa mengenai perlindungan diri dan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Pemilihan sekolah sebagai lokasi kegiatan didasarkan pada pentingnya memberikan edukasi perlindungan anak sejak usia sekolah, terutama mengenai perilaku bullying, pelecehan seksual, batasan diri, serta keberanian untuk menyampaikan pengalaman.

Menurut Olweus (2013), bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dan melibatkan ketidak seimbangan kekuatan, sehingga dapat memberikan dampak terhadap rasa aman dan kesejahteraan anak di lingkungan sekolah. Maka dari itu, edukasi sejak dini menjadi salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk membantu anak mengenali dan menghadapi perilaku tersebut.

Gambar 2. Dokumentasi Seminar Stop Bullying dan Pelecehan Seksual



Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa siswa cukup antusias mengikuti rangkaian kegiatan sejak awal hingga akhir kegiatan. Hal tersebut terlihat dari keterlibatan siswa dalam menjawab pertanyaan, mengikuti lagu edukatif, melakukan gerakan bersama, serta berpartisipasi dalam sesi refleksi. Penggunaan bahasa yang sederhana juga membantu siswa memahami materi yang diberikan tanpa membuat pembahasan terasa terlalu berat. Pada materi bullying, siswa diajak mengenali bahwa tindakan-tindakan yang dianggap kecil seperti mengejek, menghina, mengucilkan, memukul, maupun mempermalukan teman bukan merupakan bentuk candaan yang dapat dibenarkan apabila membuat orang lain merasa sakit atau tertekan. Pemahaman tersebut penting karena anak terkadang menganggap bahwasannya perilaku mengejek atau mengganggu teman sebagai sesuatu yang biasa dilakukan dalam pergaulan sehari-hari. Menurut Hidayati (2018), pemberian pemahaman mengenai bullying perlu disesuaikan dengan karakteristik anak agar mereka mampu membedakan antara interaksi pertemanan yang wajar dengan perilaku yang dapat merugikan orang lain.

Selain membahas bullying, edukasi juga diarahkan pada pengenalan perlindungan diri dari pelecehan seksual. Siswa diberikan pemahaman mengenai bagian-bagian tubuh yang bersifat pribadi dan tidak boleh di sentuh atau di pegang oleh orang lain, hak untuk menjaga tubuh sendiri, serta keberanian mengatakan “tidak” ketika ada tindakan yang membuat mereka merasa tidak nyaman. Materi ini juga menjelaskan bahwa anak perlu bercerita kepada orang tua, guru, atau orang dewasa yang dipercaya apabila mengalami sesuatu yang membuat mereka takut, bingung, atau tidak nyaman. Penyampaian dilakukan dengan bahasa yang sesuai dengan usia siswa dan tidak menggunakan istilah yang dapat menimbulkan rasa takut berlebihan. Menurut Notoatmodjo (2018), edukasi merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran seseorang sehingga dapat mendorong terbentuknya perilaku yang lebih baik. Dalam konteks kegiatan ini, pemahaman mengenai perlindungan diri diharapkan dapat membantu siswa lebih mengenali batasan tubuh dan mengetahui tindakan yang dapat dilakukan ketika menghadapi situasi yang tidak aman.

Respons siswa selama sesi refleksi menunjukkan bahwa kegiatan edukasi membuka ruang bagi siswa untuk mengungkapkan pengalaman yang selama ini mungkin belum pernah mereka ceritakan. Beberapa siswa menunjukkan respons emosional ketika pengalaman tertentu dibahas, bahkan terdapat siswa yang menangis selama kegiatan berlangsung. Sebagai respons terhadap ketegangan emosional yang muncul selama sesi refleksi, mahasiswa KKN mengajak seluruh siswa untuk melakukan butterfly hug bersama-sama sebagai teknik penenang diri. Teknik ini dipilih karena gerakannya sederhana, dapat dilakukan secara mandiri oleh siswa, serta tidak memerlukan alat atau kondisi khusus (Artigas & Jarero, 2014). Meskipun demikian, perlu dipahami bahwa butterfly hug dalam kegiatan ini hanya berfungsi sebagai stabilisasi emosi sesaat dan bukan merupakan pemrosesan trauma secara klinis. Munculnya respons emosional yang cukup kuat pada sebagian siswa, termasuk adanya siswa yang menangis, justru menjadi sinyal penting bahwa sebagian dari mereka mungkin memerlukan pendampingan lebih lanjut dari tenaga profesional, seperti guru bimbingan dan konseling atau psikolog sekolah. Menurut UNICEF (2021), anak-anak yang mengalami atau menyaksikan kekerasan memerlukan lingkungan yang aman serta dukungan dari orang dewasa yang terlatih agar dapat memproses pengalaman tersebut secara sehat. Oleh karena itu, temuan ini memperkuat pentingnya tindak lanjut yang melibatkan pihak sekolah secara aktif setelah kegiatan edukasi selesai dilaksanakan. Kondisi tersebut menjadi perhatian penting bagi pelaksana karena menunjukkan bahwa materi yang disampaikan memiliki kaitan dengan pengalaman nyata yang mungkin dialami oleh sebagian siswa. Namun, temuan tersebut tetap diperlakukan sebagai informasi awal dari kegiatan pengabdian dan tidak digunakan untuk memberikan

label atau kesimpulan terhadap siswa tertentu. Pendekatan yang digunakan adalah memberikan rasa aman, mendengarkan tanpa menghakimi, serta menekankan bahwa anak memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan. Menurut UNICEF (2021), lingkungan yang aman dan dukungan dari orang dewasa merupakan bagian penting dalam membantu anak menghadapi pengalaman kekerasan dan membangun keberanian untuk mencari pertolongan.

Jika dilihat dari wilayah, kegiatan ini juga memiliki relevansi dengan kondisi perlindungan anak di Kabupaten Bintan. Berdasarkan data DP3AKB/DP3KB Kabupaten Bintan, tercatat 34 kasus kekerasan terhadap anak pada Januari–Oktober 2023, kemudian 81 kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan pada tahun 2024 dengan 86 korban, 60 kasus kekerasan terhadap anak sepanjang 2025, serta 31 kasus hingga Juli 2026. Pada data tahun 2024 juga tercatat kasus yang berkaitan dengan bullying dan pelecehan seksual. Data tersebut memiliki periode dan cakupan pelaporan yang berbeda sehingga tidak dapat digunakan untuk membandingkan kecenderungan kasus antarperiode secara langsung. Namun, keberadaan laporan kekerasan terhadap anak tersebut menunjukkan bahwa persoalan perlindungan anak masih perlu mendapatkan perhatian. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2023), upaya perlindungan anak perlu dilakukan secara bersama melalui pencegahan, edukasi, peningkatan kesadaran, serta penyediaan lingkungan yang aman bagi anak.

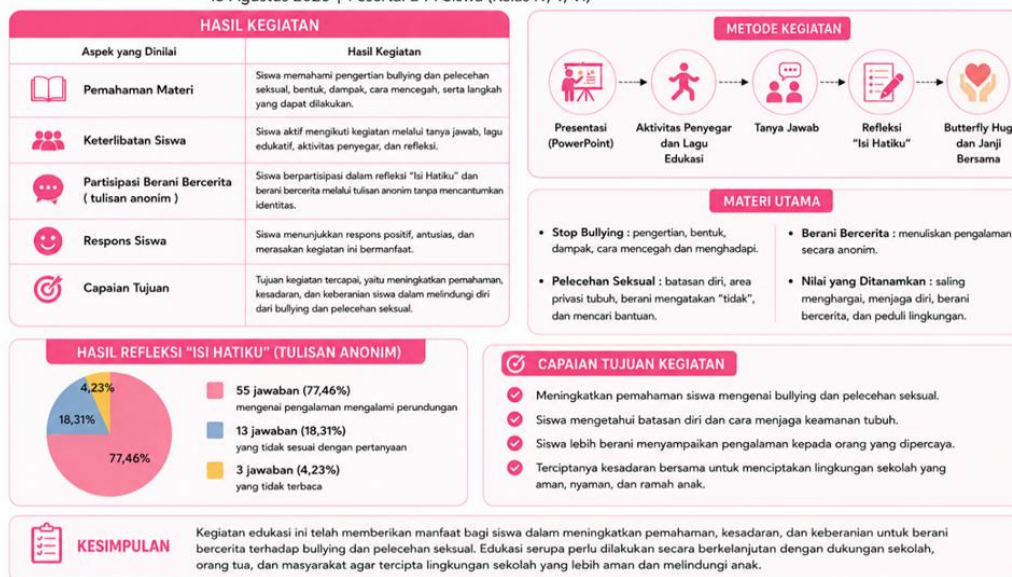
Dari sisi ketercapaian sasaran, kegiatan ini dapat dinilai melalui beberapa indikator, yaitu jumlah peserta yang mengikuti kegiatan, tingkat keterlibatan siswa, kemampuan siswa mengikuti materi, partisipasi dalam sesi tanya jawab, serta keberanian siswa mengikuti kegiatan refleksi dan bercerita. Sasaran kegiatan berupa siswa kelas IV, V, dan VI dengan jumlah sekitar 71 peserta telah mengikuti rangkaian kegiatan secara langsung. Selain itu, keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas menunjukkan bahwa metode yang digunakan cukup sesuai dengan karakteristik peserta. Kegiatan juga memberikan nilai tambah berupa meningkatnya ruang komunikasi antara siswa dan pihak sekolah mengenai persoalan bullying dan perlindungan diri. Menurut Arikunto (2020), ketercapaian suatu kegiatan dapat dilihat melalui indikator yang disusun berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan ini, indikator tersebut digunakan untuk melihat keterlaksanaan program sekaligus respons peserta selama kegiatan.

Keunggulan kegiatan terletak pada penggunaan metode edukasi yang sederhana, interaktif, dan memberikan ruang aman bagi siswa untuk berbicara. Penggunaan PowerPoint membantu menyajikan materi secara visual, sedangkan aktivitas penyegar, lagu, tanya jawab, dan gerakan butterfly hug membuat suasana kegiatan lebih santai. Sementara itu, sesi “Isi Hatiku” memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pengalaman tanpa harus menyebutkan identitas. Model kegiatan seperti ini cukup sesuai dengan kondisi siswa sekolah dasar yang cenderung lebih mudah memahami materi melalui contoh, gambar, aktivitas, dan komunikasi dua arah. Kelemahannya, kegiatan dilaksanakan dalam waktu yang relatif terbatas sehingga materi belum dapat disampaikan secara mendalam kepada setiap siswa. Selain itu, hasil dari kegiatan berani bercerita juga belum dapat menggambarkan kondisi seluruh siswa secara menyeluruh karena sifatnya merupakan refleksi anonim dalam satu kegiatan, bukan survei khusus mengenai bullying dan pelecehan seksual.

Gambar 3. Ringkasan Hasil Edukasi di Sekolah Dasar Bintang Timur

RINGKASAN HASIL KEGIATAN EDUKASI STOP BULLYING DAN PELECEHAN SEKSUAL

SDN 012 Bintang Timur, Kelurahan Sungai Enam, Kecamatan Bintang Timur
13 Agustus 2026 | Peserta: ± 71 Siswa (Kelas IV, V, VI)



Sumber : Dokumentasi kegiatan pengabdian

Secara keseluruhan, kegiatan Edukasi Stop Bullying dan Pelecehan Seksual di Lingkungan Sekolah telah terlaksana sesuai dengan tujuan yang ditetapkan dan memberikan manfaat terutama dalam meningkatkan ruang edukasi, komunikasi, serta kesadaran siswa mengenai perlindungan diri. Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai bullying dan pelecehan seksual tidak cukup hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi perlu disertai dengan kesempatan bagi anak untuk bertanya, berefleksi, dan menyampaikan pengalaman dalam suasana yang aman. Untuk keberlanjutan program, edukasi serupa dapat dikembangkan melalui kegiatan rutin yang melibatkan guru, orang tua, dan pihak sekolah, termasuk penguatan mekanisme pelaporan apabila terdapat siswa yang mengalami atau menyaksikan tindakan kekerasan. Menurut Wiyani (2020), terciptanya lingkungan pendidikan yang aman membutuhkan keterlibatan berbagai pihak dan tidak hanya menjadi tanggung jawab siswa. Dengan demikian, kegiatan KKN ini dapat menjadi langkah awal untuk memperkuat kesadaran bersama di SDN 012 Bintang Timur dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, nyaman, dan ramah anak.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Kegiatan pengabdian masyarakat melalui program "Edukasi Stop Bullying dan Pelecehan Seksual di Lingkungan Sekolah" di SDN 012 Bintang Timur, Kelurahan Sungai Enam, telah terlaksana dengan baik dan mendapat respons positif dari siswa. Kegiatan yang diikuti sekitar 71 siswa kelas IV, V, dan VI ini memberikan pemahaman mengenai bentuk dan dampak bullying, pentingnya menghargai orang lain, batasan diri, area privasi tubuh, keberanian mengatakan "tidak", serta pentingnya mencari bantuan ketika menghadapi tindakan yang membuat tidak nyaman. Penggunaan metode yang interaktif melalui presentasi, aktivitas penyegar, lagu edukatif, tanya jawab, refleksi "Isi Hatiku", berdiskusi, butterfly hug, dan janji bersama membuat siswa lebih aktif mengikuti kegiatan sekaligus membantu menciptakan suasana yang aman untuk membahas persoalan yang cukup sensitif. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi dengan pendekatan yang

sederhana dan sesuai dengan karakteristik anak dapat menjadi sarana yang bermakna untuk menanamkan kesadaran mengenai perlindungan diri sejak dini.

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa masih diperlukan ruang yang aman bagi siswa untuk menyampaikan pengalaman dan perasaan mereka. Melalui sesi diskusi secara anonim, ditemukan adanya siswa yang mengaku pernah mengalami maupun menyaksikan bullying serta beberapa pengalaman yang mengarah pada pelecehan seksual. Temuan tersebut menjadi gambaran awal bahwa edukasi dan upaya pencegahan perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan siswa, guru, orang tua, dan lingkungan sekolah. Meskipun hasil kegiatan tidak dapat digunakan untuk menentukan prevalensi bullying atau pelecehan seksual, pelaksanaan program telah memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya menjaga diri, menghormati orang lain, dan berani berbicara ketika menghadapi situasi yang tidak aman. Ke depan, kegiatan serupa perlu dikembangkan secara rutin agar tercipta lingkungan sekolah yang lebih aman, nyaman, peduli, dan ramah terhadap anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anak, K. P. P. dan P. (2023). Pedoman Perlindungan Anak dari Kekerasan dan Diskriminasi. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Arikunto, S. (2020). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi). Rineka Cipta.
- Artigas, L., & Jarero, I. (2014). The butterfly hug method for bilateral stimulation. EMDR Humanitarian Assistance Programs Protocol Collection.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.). SAGE Publications.
- Haru, M. (2023). Bullying di Sekolah: Faktor Penyebab dan Penanganannya. Pustaka Pelajar.
- Hidayati, N. (2018). Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi. In INSAN: Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental (Vol. 1, Number 1).
- Jarero, I., Artigas, L., & Luber, M. (2011). EMDR integrative group treatment protocol: Application with adults during ongoing trauma situations. *Journal of EMDR Practice and Research*, 5(4), 219–228. <https://doi.org/10.1891/1933-3196.5.4.219>
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan (Edisi Revisi). Rineka Cipta.
- Olweus, D. (2013). School Bullying: Development and Some Important Challenges. In *Annual Review of Clinical Psychology* (Vol. 9). <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-050212-185516>
- Shapiro, F. (2018). Eye Movement Desensitization and Reprocessing (EMDR) Therapy: Basic Principles, Protocols, and Procedures (3rd ed.). Guilford Press.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Edisi 2). Alfabeta.
- Suprijono, A. (2019). Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM (Edisi Revisi). Pustaka Pelajar.
- UNICEF. (2021). Violence Against Children: A Global Assessment. UNICEF. <https://www.unicef.org/reports/violence-against-children>
- Wiyani, N. A. (2020). Manajemen Program Kegiatan PAUD Berbasis Otak Kanan. Gava Media.